

**STRATEGI TRANSFORMASI SOSIAL NABI MUHAMMAD
SAW DALAM PIAGAM MADINAH (619-622 M)**

***SOCIAL TRANSFORMATION STRATEGY OF THE PROPHET
MUHAMMAD SAW IN THE MADINAH CHARTER (619-622 AD)***

Zulfian Awaludin¹, Wakhit Hasim²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon^{1,2}
zulfhian.a@gmail.com, wakhithasim@syekhnurjati.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi dan mendeskripsikan lebih dalam tentang konsep strategi dakwah Nabi Muhammad SAW sehingga terbentuk Piagam Madinah.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif biografi. Objek penelitian ini adalah Sirah Nabawiyah Ibn Ishak tahqiq Ibn Hisyam. Kerangka teori yang digunakan adalah prespektif filsafat sosial Antonio Gramsci. Pengumpulan data dilakukan dengan merujuk *literature* yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisa data yang digunakan melibatkan kerangka teori sebagai alat analisa terkait objek yang diteliti.

Hasil temuan dan analisis penelitian menunjukkan bahwa: Strategi transformasi sosial Nabi Muhammad SAW membangun kesepakatan dengan masyarakat Madinah dalam dakwahnya menggunakan empat strategi: strategi pewacanaan, strategi pemetaan intelektual organik, strategi pengorganisasian intelektual organik dan *counter hegemony* terhadap hegemoni Yahudi.

Kata Kunci: Nabi Muhammad SAW, *Counter Hegemoni*

ABSTRACT

This study aims to identify and describe more deeply the concept of the strategy of preaching the Prophet Muhammad SAW so that the Medina Charter was formed.

This study uses the method of literature with a biographical qualitative approach. The object of this research is Nabawiyah Sirah Ibn Ishak tahqiq Ibn Hisham. The theoretical framework used is the perspective of Antonio Gramsci's social philosophy. Data collection is done by referring literature related to the focus of research. The data analysis technique used involves a theoretical framework as an analysis tool related to the object under study.

The findings and analysis of the study show that: The strategy of social transformation of the Prophet Muhammad built an agreement with the people of Medina in his preaching using four strategies: the strategy of discourse, the strategy of organic intellectual mapping, the organic intellectual organizing strategy and counter hegemony of Jewish hegemony.

Keywords: Prophet Muhammad, *Counter Hegemony*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktifitas sosial keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama untuk syiar nilai-nilai agamanya. Jika dipahami dari perspektif filsafat sosial maka dakwah sebagai realitas sosial menjadi objek penting dalam memahami masyarakat. Filsafat sosial merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari persoalan sosial kemasyarakatan secara kritis, radikal dan komprehensif¹. Filsafat sosial melihat struktur, proses dan makna sosial, pada masa lalu atau sekarang, yang di dalamnya mempelajari nilai-nilai, tujuan-tujuan individu, kelompok dan kelas sosial.

Dalam kehidupan manusia seringkali dihadapkan dengan persoalan keagamaan. Sebagaimana dijumpai masalah perdebatan antar pemeluk agama. Yang sangat nampak dari pemicu terjadinya gesekan antar agama adalah bersumber dari mencuatnya beragam gerakan intoleransi, *hatespeech* dan terorisme. Hal ini juga terjadi di tubuh Islam, yang memberi kesan bahwa Islam tidak ramah, atau selalu

bersinggungan dengan ide-ide yang tidak mencerminkan pola dakwah Nabi Muhammad SAW.

Pola-pola dakwah Islam di Indonesia direpresentasikan oleh organisasi atau lembaga Islam. Wahid Foundation dalam laporan “Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan” tahun 2015 menjelaskan tingginya pelanggaran di Jawa Barat dipengaruhi oleh perkembangan kelompok dan organisasi intoleran. Dilakukan oleh Front Pembela Islam, Forum Umat Islam, Gerakan Reformasi Islam (Garis) dan Pembela Ahlu Sunnah (PAS)².

Nabi Muhammad SAW melakukan ketersambungan Islam, Kristen dan Yahudi sekitar tahun (620 M – 622 M) di Madinah. Periode tersebut dicirikan dengan turunnya surat-surat yang panjang dan luas cakupannya meliputi hukum-hukum agama, sosial, politik dan sikap terhadap orang-orang yang tertindas³.

Ketika di Madinah, Nabi Muhammad SAW menjalankan

¹M. Yunus Firdaus, *Filsafat Sosial*, April 2010, SUBSTANTIA: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 12, No. 01, Hlm 152

² Zannuba Wahid, Yenni dkk, *Laporan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation 2016*, 2016, Jakarta: Wahid Foundation, hlm 28

³ Philip K. Hitti, *History of Arabs*, 2002, PT Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, Hal 139-153

sebagai fungsi keagamaan dan memegang otoritas duniawi (sebagai kepala negara) yang melindungi setiap individu-individu di wilayah Madinah. Adapun yang menarik dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika di Madinah yakni menjadikan dakwah sebagai strategi untuk mengupayakan transformasi sosial dalam Piagam Madinah.

Piagam Madinah dikenal dalam sejarah sebagai konstitusi tertulis pertama yang telah meletakkan nilai-nilai persamaan, kesetaraan, toleransi dan memberikan penghargaan serta jaminan hak-hak yang setara kepada pihak-pihak yang terikat dengan butir-butir komitmen perjanjian yang tercantum dalam konstitusi Madinah⁴.

Mencermati antara kenyataan dakwah Islam yang terjadi sekarang dengan nilai-nilai Islam yang humanis dibawa oleh Nabi Muhammad SAW menjadikan pentingnya untuk menganalisis strategi dakwah Nabi Muhammad dalam membentuk Piagam Madinah yang menjadi sebuah upaya gerakan transformasi sosial. Hal

ini, merupakan potret keberagamaan yang humanis dan sosialis sebagai refleksi atas fenomena gerakan radikalisme, intoleransi dan hatespeech di Indonesia.

KONTEKSTUALISASI TEORI

Kontekstualisasi teori adalah upaya untuk menjadikan teori sebagai analisis yang direlevankan berdasarkan data atau objek kajian. Teori hegemoni Gramsci lahir dalam masyarakat modern yang digunakan untuk kritik atas sistem kapitalisme. Sedangkan masyarakat modern dan masyarakat klasik masa Nabi Muhammad SAW tentu terdapat perbedaan, maka hal ini menjelaskan bahwa teori hegemoni tidak digunakan sebagai teori secara utuh tetapi sebagai alat untuk membaca rumusan sejarah Nabi Muhammad SAW masa klasik.

Sebagaimana berdasarkan paradigma filsafat, bahwa terdapat dua objek dalam kajian filsafat yakni material dan formal. Objek material adalah segala sesuatu yang menjadi masalah atau yang dipermasalahkan oleh filsafat sedangkan objek formal adalah usaha mencari keterangan secara radikal (sedalam-dalamnya

⁴Amirotun Sholikhah, Piagam Madinah Konsensus Masyarakat Pluralis: Madinah dan Makkah, *KOMUNIKA*, Vol. 9, No. 1, Januari - Juni 2015, Hlm 94-96

sampai ke akarnya) tentang objek material filsafat⁵.

Dalam hal ini, teori Antonio Gramsci yang menjelaskan mengenai persoalan sosial masyarakat modern adalah hegemoni industri kapitalisme modern yang merupakan bentuk objek teori material. Sedangkan cara kerja atau proses wacana dan peran intelektual yang berada pada poros hegemoni dan counter-hegemoni adalah bentuk objek formal dari kerangka analisis teori.

Hal inilah yang menjadi satu kajian penting mengenai teori hegemoni untuk membaca strategi dakwah dalam sejarah klasik Nabi Muhammad SAW maka gagasan Antonio Gramsci tentang hegemoni dijadikan sebagai metode. Hegemoni tidak dilihat sebagai asumsi masyarakat kapitalisme modern tetapi digunakan sebagai metode untuk melihat proses-proses sejarah strategi dakwah Nabi Muhammad SAW dalam membangun kesepakatan warga Madinah sehingga terbentuk Piagam Madinah.

Sebagai sebuah metodologi, proses hegemoni meniscayakan

munculnya *counter-hegemony* (hegemoni tandingan), sebagai sebuah sikap sekaligus bentuk perlawanan dari kelas-kelas yang berkuasai⁶. Jika dalam masyarakat modern, Gramsci menjadikan kapitalisme sebagai objek yang menghegemoni pikiran dan budaya masyarakat bahkan menimbulkan bentuk penindasan yang harus dilawan maka strategi dakwah Nabi Muhammad SAW dalam mengupayakan transformasi sosial adalah bentuk pendekatan filsafat sosial yang dipandang sebagai strategi *counter-hegemony* terhadap aspek sosial, politik dan ekonomi yang dikuasai oleh kalangan Yahudi di Yastrib. Dengan demikian, hegemoni merupakan metodologi yang digunakan untuk membaca strategi kesepakatan masyarakat Madinah dalam membangun Piagam Madinah sehingga tercipta suatu komunitas yang bersolidaritas tinggi terhadap masalah-masalah ekonomi, politik dan budaya.

⁵Maksum, Ali, Pengantar Filsafat, 2016, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, Hlm 18-19

⁶Moh. Hefni, Runtuhnya Hegemoni Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren, April 2011, Vol. IXI, No. 1, Karsa: STAIN Pamekasan, Hlm 66

PEMBAHASAN

Perjumpaan dengan Peziarah Yastrib (Tahun 619-620 M)

Pada tahun 619 M, Khadijah dan Abu Thalib secara berturut-turut meninggal. Kehilangan kedua orang tersebut merupakan kehilangan yang sangat berat sebab telah kehilangan bantuan material yang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan misinya⁷. Pemimpin baru Bani Hasyim, Abu Lahab, memberi perlindungan klan-klannya atas Nabi Muhammad SAW menghadapi situasi krisis. Nabi mencari dukungan bagi perjuangannya dengan mengunjungi Thaif tetapi justru mendapat penolakan.

Pada musim haji tahun ke-11 kenabian, atau juli 620 M. Nabi Muhammad SAW berjumpa dengan enam peziarah dari Yastrib, yakni pada malam hari bersama Abu Bakar dan Ali menuju Aqabah di Mina⁸. Adapun peziarah dari Yastrib diantaranya sebagaimana berikut:

1. As'ad ibn Zurarah

⁷Che Anam, Munir, Muhammad SAW dan Karl Marx tentang Masyarakat Tanpa Kelas, 2008, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, hlm 97

⁸Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, Sirah Nabawiyah, 2016, Qithi Press: Jakarta, Hlm 171

2. Auf ibn Harits ibn Rifa'ah ibn Arfa
3. Rafi' ibn Malik ibn Ajlan
4. Quthbah ibn Amir ibn Hadidah
5. Uqbah ibn Amir ibn Nabi
6. Jabir ibn Abdullah ibn Ri'ab.

Para peziarah dari Yastrib tidak terkejut dengan pesan monotestik Nabi Muhammad SAW sebab mereka telah hidup sekian lama bersama kaum Yahudi sehingga mereka terbiasa terhadap gagasan satu Tuhan. Dalam pertemuan dan dialog bersama Nabi Muhammad SAW, mereka juga cukup terbuka untuk menyingkirkan para dewa lama pada tingkatan jin dan malaikat. Sekian lama mereka, merasa lebih rendah terhadap bangsa Yahudi karena tidak memiliki kitab suci dan dianggap sebagai orang-orang tak memiliki pengetahuan⁹.

Nabi Muhammad SAW memberikan pengakuan kepada para peziarah Yastrib bahwa dia adalah Nabi bagi bangsa Arab dan telah membawa bagi mereka, al-Qur'an berbahasa Arab. Seketika itu, mereka menyerahkan diri kepada Tuhan dengan harapan besar bagi Yastrib: "Kami telah meninggalkan orang-

⁹Amstrong, Karen, Muhammad Sang Nabi, 2001, Cetakan Gusti: Surabaya, Hlm 196

orang kami, karena tak ada suku yang dipecah belah oleh kebenciandan dendam seperti mereka. Mungkin Tuhan akan menyatukan mereka melalui Anda. Perkenalkan kami pergi ke mereka dan mengajak mereka mengikuti agamamu, dan jika Tuhan menyatukan anda dalam agama ini maka tak ada manusia yang lebih hebat daripada Anda”.

Ketika para peziarah Yastrib merasa sangat yakin terhadap Nabi Muhammad SAW. Mereka sepakat untuk melapor kembali dalam waktu setahun. Hal tersebut menjadi penting bagi Nabi Muhammad SAW untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas, jika suatu ketika harus pindah bersama para pengikutnya. Nabi mengantisipasi tak akan ada persoalan dengan suku Yahudi, karena Nabi selalu percaya bahwa pesannya sama dengan yang mereka percayai. Namun, peziarah yang ditemuinya berasal dari suku-suku kecil Khazraj maka mereka harus menarik simpati suku-suku Aus agar Nabi Muhammad dapat memepersatukan Yastrib¹⁰.

Baiat Aqabah Pertama (Tahun 621 M)

¹⁰ Amstrong, Karen, Muhammad Sang Nabi, Hlm 197

Pada musim haji berikutnya tahun ke-12 kenabian atau bulan juli 621 M, dua belas orang lelaki Madinah datang ke Mekah menemui Nabi Muhammad SAW di Aqabah, Mina¹¹. Lima orang diantaranya sudah lebih dahulu bersama dengan Nabi Muhammad SAW tahun sebelumnya, hanya Jabir ibn Abdullah Ibn Ri’ab yang tidak datang. Adapun tujuh diantaranya sebagaimana berikut:

1. Mua’adz ibn Harits ibn Afra’ dari Bani Najjar (Khazraj)
2. Dzakwan ibn Abdil Qais dari bani Zuraiq (Khajraz)
3. Ubadah ibn Shamit dari Bani Ghanam (Khajraz)
4. Yazid ibn Tsalabah salahsatu sekutu Bani Ghanam (Khazraj)
5. Abbas ibn Ubadah ibn Nahdlah dari Bani Salim (Khazraj)
6. Abu Haitsam ibn Taihan dari Bani Abdul al-Asyhal (Aus)
7. Uwaim ibn Saidah dari Bani Amr ibn Auf (Aus)

Pada pertemuan tersebut, menghasilkan 6 prinsip dasar untuk mengupayakan transformasi

¹¹ Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, Sirah Nabawiyah, Hlm 182

masyarakat Yastrib, kemudian disepakati sebagaimana berikut¹²:

1. Tidak mempersekutukan Tuhan
2. Tidak mencuri dalam segala hal.
3. Tidak berzinah
4. Tidak membunuh anak perempuan
5. Tidak melakukan fitnah
6. Beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW

Kesepakatan tersebut merupakan sebagai wacana yang disosialisasikan Nabi Muhammad SAW kepada para peziarah Yastrib yang dimaksudkan untuk landasan bagi keamanan bersama, kehidupan rumah tangga yang rukun, mengakui hak perempuan, pembinaan tata sosial yang menghindari konflik dan penerimaan atas kepemimpinan intelektual dan moral Nabi Muhammad SAW. Adapun, doktrin mengenai keesaan Tuhan dan kesatuan umat merupakan sebagai wacana yang didasarkan pada cita-cita sosial¹³.

¹² Hashem Fuad, Sirah Muhammad Rosulullah, 1996, Mizan: Bandung, Hlm 239

¹³ Rahardjo Dawam, Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial, 1999, Pustaka LP3ES: Jakarta, hlm 87

Kedua belas orang tersebut melakukan bai'at kepada Nabi Muhammad SAW di mana sering disebut sebagai Baiat Aqabah Pertama, agama lebih ditekankan daripada politik. Paganisme kuno telah gagal mengatasi krisis di Yastrib dan orang-orang merasa siap terhadap suatu ideologi baru. Persyaratan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW akan membantu muslim menanamkan penghargaan terhadap orang lain sebagai individu dengan hak-haknya yang melekat. Moralitas baru ini, akan menggantikan cita-cita bersama (kolektif) yang lama. Individualisme baru ini mungkin akan dasar jenis masyarakat baru¹⁴. Ajaran ini membantu masyarakat Yastrib menyadari bahwa keberhasilan seseorang tidak selalu berarti kerugian bagi orang lainnya. Dahulu di gurun pasir memang terjadi demikian, karena memang tak tersedia cukup kebutuhan bagi semuanya.

Ketika para peziarah telah kembali ke Yastrib, Nabi Muhammad SAW mengutus bersama mereka seorang muslim yang pandai yang baru kembali dari Abyssinia untuk

¹⁴ Amstrong, Karen, Muhammad Sang Nabi, Hlm 200

menjadi penengah diantara suku Aus dan Khazraj di Yastrib. Sebab kebencian di kalangan suku begitu mendarah daging sehingga seorang anggota suku Aus mapunu Khazraj tak sanggup mendengar seorang anggota suku lawan membacakan kitab suci atau memimpin doa. Nabi memilih seorang dari golongan pemuda, yakni Mus'ab ibn Umar al-Abdari.

Ketika mendengar kedatangan Mus'ab. Usaid diperintahkan oleh Sa'ad untuk mengusir Mus'ab dari wilayah Yastrib. Namun, ketika Mus'ab sedang berdialog bersama para pengikut muslim kemudian Usaid melibatkan diri untuk menyaksikan risalah al-Quran yang disampaikan Mus'ab. Usaid merasa kagum dan memutuskan untuk masuk Islam. Hal tersebut disampaikan kepada Sa'ad, yang pada berikutnya Sa'ad memutuskan untuk ikut serta dan terlibat dalam dialog bersama Mus'ab kemudian bersaksi mengikuti risalah kenabian Nabi Muhammad SAW¹⁵.

Hasilnya, seluruh kabiah berpindah ke Islam. Kisah tersebut memang ditulis dengan penuh gaya sedikit diromantisir dari tahun ke

tahun. Masuknya Sa'ad ke Islam menimbulkan kesan kuat pada orang-orang yang merindukan kepemimpinan yang kuat dan sebuah solusi atas masalah-masalah mereka yang sebelumnya tak terpecahkan¹⁶.

Baiat Aqabah Kedua (Tahun 622 M)

Pada musim haji tahun ke-13 kenabian atau juni 622 M, lebih dari tujuh puluh orang muslimin Yastrib melaksanakan Ibadah haji. Mereka datang bersama dengan rombongan masyarakat Yastrib yang belum masuk Islam¹⁷. Kaum muslimin Yastrib selama perjalanan satu sama lain, "Sampai kapan kita membiarkan Nabi Muhammad SAW berkeliling seorang diri, ditolak di perbukitan Mekah, dan diburu oleh rasa takut?"

Ketika telah sampai di Mekah, muslimin Yastrib menjalin kontak rahasia dengan Nabi Muhammad SAW. Mereka sepakat untuk bertemu pada pertengahan hari Tasyriq, di lembah dekat Aqabah tempat melempar jumrah pertama di Mina. Pertemuan itu dilakukan secara rahasia di tengah malam.

¹⁶ Amstrong, Karen, Muhammad Sang Nabi, Hlm 202

¹⁷ Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, Sirah Nabawiyah, .. Hlm 187

¹⁵ Amstrong, Karen, Muhammad Sang Nabi, Hlm 201

Pertemuan tersebut menjelaskan atas kesiapan warga Yastrib untuk melaksanakan Bai'at Aqabah Kedua. Dalam pelaksanaan bai'at sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bersumpahlah untuk selalu mematuhi dalam segala kondisi, berinfak saat senang dan susah, menyuruh orang mengerjakan kebaikan dan mencegah mereka melakukan kemungkaran, membela agama Allah di jalan-Nya dan tidak terpengaruh oleh hinaan, bersedia menolongku jika aku nanti datang ke tempat kalian, dan melindungiku seperti melindungi diri kalian, istri, serta anak-anak kalian. Maka kalian berhak mendapatkan surga¹⁸"

Diantara para warga Yastrib, Abu Haitsam mencoba untuk angkat bicara, "Rosulullah, kami punya ikatan dengan orang-orang Yahudi. Sekarang kami akan memutuskan hubungan dengan mereka. Lalu jika kami berbaiat kepada Anda, kemudian Allah membuat Anda jaya, akankah Anda pulang kepada kaum Anda dan meninggalkan kami?"

¹⁸ Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, Sirah Nabawiyah, .. Hlm 189

Nabi Muhammad SAW bersabda "Darah kalian adalah darahku. Kehancuran kalian adalah kehancuranku. Aku adalah bagian dari diriku. Aku akan memerangi siapapun yang kalian perangi, dan akan berdamai dengan siapapun yang kalian ajak damai"¹⁹

Setelah itu, dilaksanakanlah bai'at Aqabah Kedua. Selesai berdialog mengenai bai'at yang telah dilaksanakan dan disepakati. Nabi Muhammad SAW menjanjikan balasan surga kepada mereka yang berbai'at. Kemudian, Nabi Muhammad SAW meminta agar para peserta memilih dua belas orang penanggungjawab pelaksana Ba'ait Aqabah tersebut.

Nama-nama yang terpilih adalah sembilan warga dari Khajraz dan tiga warga dari Aus²⁰, adapun rinciannya sebagaimana berikut:

Warga Khajraz

1. As'ad ibn Zurarah ibn Adas
2. Sa'ad ibn Rabi' ibn Amr
3. Abdullah ibn Rawahah ibn Tsa'labah
4. Rafi' ibn Malik ibn Ajlan

¹⁹ Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, Sirah Nabawiyah, .. Hlm 189

²⁰ Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, Sirah Nabawiyah, .. Hlm 191

5. Barra' ibn Ma'rur ibn Sahkhr
6. Abdullah ibn amr ibn Haram
7. Ubahad ibn Shamit ibn Qois
8. Sa'ad ibn Ubadah ibn Dulaim
9. Mundzir ibn Amr ibn Khunais
- Wakil Aus
1. Usaid ibn Hudhair ibn Simak
2. Sa'ad ibn Khaitamah ibn Harist
3. Rifa'ah ibn Abdul Mundzir ibn Zubair

Kepada 12 orang tersebut, Nabi Muhammad SAW berpesan: “Hendaklah kalian menjadi penanggungjawab kaumnya masing-masing sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut Isa putera Maryam (kaum Hawariy). Sedang aku sendiri bertanggungjawab atas umatku”. Pesan itu, mereka sambut dengan ucapan “Ya, kami sedia, ya Rosulullah!”

Hijrah menuju Yastrib (622 M)

Pada malam 27 Safar tahun ke-14 kenabian atau tanggal 12-13

September 622 M. Nabi Muhammad SAW meninggalkan rumahnya, tujuan utamanya adalah ke rumah Abu Bakar. Selanjutnya, mereka berdua pergi dari Mekah menuju Yastrib. Ketika di tengah perjalanan, Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar istirahat di sebuah gua, puncak bukit. Gua tersebut, kemudian dalam sejarah dikenal sebagai Gua Tsur²¹. Setelah beristirahat di Gua Tsur, mereka didatangi oleh Abdullah ibn Uraiqth dengan membawa dua hewan tunggangan sebagai perjalanan menuju Yastrib.

Pada tanggal 23 September 622 M. Ketika dalam perjalanan menuju Yastrib, mereka menyempatkan untuk singgah di Quba²². Nabi Muhammad SAW menetap di rumah Kalsum bin Hindun selama empat hari dari hari Senin hingga Kamis²³. Di Quba, Nabi mendirikan pondasi masjid Quba. Masjid pertama yang dibangun

²¹ Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman, Sirah Nabawiyah, .., Hlm 203

²² Quba merupakan desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari Yastrib

²³ Yamin Badri, Sejarah Peradaban Islam, 2013, Rajawali Press: Jakarta, Hlm 25

berlandaskan ketakwaan dalam memasyarakatkan nilai-nilai Islam²⁴.

Pada hari Jum'at, Nabi dan Abu Bakar melanjutkan perjalanan menuju Yastrib. Nabi mengutus seseorang untuk menemui Bani Najjar. Setelah menempuh perjalanan, Nabi sampai di tempat Bani Najjar saat tiba waktu shalat Jum'at. Kemudian Nabi melaksanakan shalat Jum'at berada di tengah lembah. Saat itu, berjumlah seratus orang laki-laki. Usai shalat Jum'at, Nabi Muhammad Saw meneruskan perjalanan menuju Yastrib.

Pada 27 September 622 M Nabi bersama para sahabat tiba di Yastrib, disambut oleh para Anshar dengan senandung puji-pujian dan tasbih yang kemudian sekarang disebut sebagai Shalawat Badar²⁵. Posisi Nabi Muhammad SAW di Yastrib adalah sebagai pemimpin yang wajib ditaati dan memiliki wewenang (kekuasaan) untuk membuat suatu aturan, ini memang konsekuensi teologis yang harus diimani sebagaimana perintah Allah,

dan secara politik Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin masyarakat²⁶.

Hijrah yang berlangsung terus-menerus meningkatkan varietas dan komposisi penduduk Yastrib. Mereka tidak hanya terdiri dari Suku Aus, Khazraj dan Yahudi; Muhajirin, suku Quraisy dan suku Arab lainnya sekarang hidup bersama. Struktur masyarakat Madinah yang baru didirikan atas dasar ikatan kepercayaan dan prinsip-prinsip dasar yang lebih tinggi hubungan solidaritas kesukuan dan perkumpulan-perkumpulan lainnya²⁷.

Periode ketika Nabi Muhammad SAW di Yastrib merupakan situasi di mana ajaran Nabi mengambil bentuk finalnya. Hal tersebut mendasari bahwa al-Quran menjadi perhatian yang lebih besar di mana menekankan penentuan kewajiban-kewajiban ritual agama dan moralitas sosial, aturan-aturan perdamaian sosial, harta milik, perkawanan, serta warisan²⁸.

²⁶ Che Anam, Munir, Muhammad SAW dan Karl Marx, ... hlm 102

²⁷ Solikhah Amirotnun, Piagam Madinah: Konsensus Masyarakat Pluralis: Madinah dan Mekkah, Januari – Juli 2015, Vol. 9, No. 1, Hlm 87

²⁸ Hourani Albert, Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim, 2004, Mizan: Bandung, Hlm 66

²⁴ Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, Sirah Nabawiyah, .. Hlm 211

²⁵ Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, Sirah Nabawiyah, ... Hlm 225

Dakwah Periode Madinah (622 M)

Ketika telah mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat, Nabi Muhammad SAW melakukan upaya transformasi sosial di masyarakat sebagaimana berikut:

a. Perubahan nama Madinah

Ketika Nabi Muhammad SAW sampai di kota hijrah yaitu Yatsrib (Yunani: Yethroba), upaya transformasi yang dilakukan adalah mengganti nama kota menjadi Madinah. Al-Quran mengadopsi nama Aramik yang diberikan ummat Yahudi kepada Yastrib, yaitu *medinta* berarti kota. Dalam bahasa Arab kata ini menjadi al-Madinat, yang bagi kita menyebutnya Madinah²⁹.

Dengan tindakan tersebut, Nabi Muhammad SAW telah merintis upaya transformasi sosial dalam membangun masyarakat madani, yaitu masyarakat yang berperadaban (ber-“madaniyah”) karena tunduk dan patuh terhadap ajaran kepatuhan (*din*) yang dinyatakan dalam supremasi hukum dan peraturan. Masyarakat madani pada hakekatnya adalah reformasi total terhadap masyarakat yang tak

kenal hukum Arab Jahiliyah, dan terhadap supremasi kekuasaan pribadi penguasa seperti yang selama ini menjadi pengertian umum tentang negara. Pengertian masyarakat madani adalah *civil society* atau masyarakat sipil, dalam artian bahwa konsep masyarakat madani adalah konsep yang diilhami konsep *civil society*.

b. Pembangunan Masjid

Pertam kali yang diupayakan Nabi Muhammad SAW di Madinah pada tahun 622 M adalah mendirikan masjid, yang bernama masjid Nabawi. Masjid Nabawi dibangun di atas tanah yang digunakan untuk menjemur milik dua orang anak yakni dari bani al-Najjar dan berdekatan dengan rumah Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari.

Masjid Nabawi memiliki lantai yang terbuat dari batu, dindingnya tersusun dari sejenis batu bata atau balok-balok tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari. Tiang masjid dibuat dari batang kurma, atapnya terbuat dari pelepah dan daun kurma berbentuk bangsal yang ditambal dengan tanah liat dan tidak terlalu padat, meski jika turun

²⁹ Amstrong, Karen, Muhammad Sang Nabi, Hlm 204

hujan, maka lantai akan menjadi basah karena tiris³⁰.

Sementra itu, pendirian masjid adalah suatu strategi dakwah yang berfungsi tidak hanya digunakan sebagai aktifitas shalat, melainkan juga berfungsi sebagai tempat berkumpul para kabilah, pusat kendali semua kegiatan, pusat informasi sekaligus forum diskusi. Bahkan masjid difungsikan sebagai rumah bagi orang-orang fakir dari golongan Muhajirin yang jumlahnya banyak dan tidak punya tempat tinggal.

c. Pembentukan Piagam Madinah

Setelah membangun masjid, upaya berikutnya adalah memperkokoh persatuan dan kerukunan kaum Muslimin, langkah strategis yang Nabi Muhammad SAW tempuh adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar atas dasar kasih sayang. Hal ini, membentuk sebuah persaudaraan yang erat. Kaum Anshar berlomba-lomba membantu kaum Muhajirin dengan menyediakan tempat tinggal, perkakas rumah, uang, tanah garapan

dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Bahkan mereka lebih mengutamakan kepentingan kaum Muhajirin dibanding kepentingan mereka sendiri dan keluarganya.

Sejak awal hijrah Nabi Muhammad SAW sudah mulai membaca kemungkinan munculnya konflik yang sering terjadi pada masyarakat Yastrib, sehingga diperlukan sebuah piagam (konstitusi)³¹ yang bertujuan sebagai tindakan pencegahan atau mengantisipasi kemungkinan terjadinya konflik yang bersifat tertutup maupun terbuka. Sebuah konstitusi adalah upaya mewujudkan ketentraman dan keamanan masyarakat Madinah; bagi pemeluk ajaran Islam, Yahudi dan Nasrani. Seluruh orang di Madinah harus menikmati persamaan dalam hal kemerdekaan beragama, karena kemerdekaan akan menjamin tegaknya masyarakat yang adil³².

Pada suatu ketika kaum Muhajirin dan Anshor mendapati masalah bahwa mereka membutuhkan

³⁰ Syafi. M, *Bangunan Masjid Pada Masa Nabi dan Implikasinya terhadap Jamaah Masjid Perempuan*, Januari 2011 Vol. 10, No. 1, Musāwa: Lamongan, Hlm 95

³¹ Solikhah Amirotnun, *Piagam Madinah: Konsensus Masyarakat Pluralis: Madinah dan Mekkah.*, Hlm 86

³² Al Husaini, Al Hamid, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW...* Hlm 464

ikatan yang lebih resmi dari sebuah perayaan dan kegiatan bersama, yakni perjanjian tertulis. Sebuah perjanjian, yang kemudian disebut sebagai Piagam Madinah, di mana menjelaskan kesepakatan bersama yang merupakan sebuah konstitusi, dibentuk berdasarkan kontrak sosial antara kaum muslimin di satu pihak dan non muslim di lain pihak³³.

Piagam Madinah dijelaskan dalam riwayat Ibnu Ishaq, berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengadakan perjanjian antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar untuk tidak memerangi orang-orang Yahudi, dan mengadakan pula perjanjian dengan mereka, mengakui agama dan harta mereka dan membuat kesepakatan dengan mereka³⁴.

Upaya yang dilakukan Nabi Muhammad SAW mendatangi kaum Yahudi dan Nasrani adalah dengan melakukan dialog. Nabi Muhammad SAW melakukan dialog secara terbuka dengan mereka, sebab kaum Yahudi adalah orang-orang Ahlul-Kitab yang mengakui ajaran

monoteisme. Setelah melakukan dialog maka dibentuklah kesepakatan Piagam Madinah. Di mana, hal ini merupakan bentuk kesepakatan bersama yang dilakukan antar seluruh lapisan masyarakat, diantaranya Kaum Muhajirin, Anshar, Yahudi dan Nasrani. Bentuk kesepakatan yang dibangun atas dasar prinsip kemerdekaan³⁵.

Menurut Subhi Shalih, diperkirakan Piagam Madinah dibentuk pada tahun Pertama Hijrah. Ath-Thabari mengatakan: “Ia (Muhammad) telah mengikat perjanjian damai dengan Yahudi Madinah ketika ia baru berdiam di Madinah...”³⁶. Meskipun banyak perdebatan mengenai kapan Piagam Madinah terbentuk, namun disinyalir peristiwa itu terjadi antara tahun 622 s/d 624 H.

Ketika Nabi Muhammad SAW tengah memasuki sebuah perjanjian dengan bangsa Arab dan Yahudi di Madinah. Semua suku-suku yang berbeda di Madinah harus

³³ Fuadi Imam, Sejarah Peradaban Islam, 2011, Teras: Yogyakarta, hlm 13

³⁴ Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah terj. Samson Rahman, 2012, Akbar Media: Jakarta Timur, Hlm 301-306

³⁵ Al Husaini, Al Hamid, Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW,.. Hlm 465

³⁶ Fakhri Muhammad, Piagam Madinah Sebagai Dasar Kerukunan Masyarakat Madinah, 2010, Jurnal Toleransi: State Islamic University of Sulthan Syarif Kasim II, Vol. 1, No. 1, Hlm 3

menguburkan rasa kebencian mereka dan membentuk suatu suku baru yang unggul³⁷. Adapun teks perjanjian atau piagam madinah³⁸ berisikan point-point sebagaimana berikut:

1. Kesatuan umat, mengakui seluruh masyarakat Madinah.
2. Menegakan keadilan.
3. Keputusan untuk berperang dan damai disepakati bersama.
4. Menjamin kebebasan beragama.
5. Menjamin harta benda dan jiwa secara bersama.
6. Menghadapi musuh luar secara bersama.
7. Menaati hukum bersama.
8. Mengakui hak individu yang dilindungi.
9. Kaum muslim mempunyai hak perlindungan yang setara dengan kaum Yahudi.
10. Madinah adalah zona aman berdasarkan dan tunduk terhadap undang-undang.
11. Bagi yang melakukan kejahatan harus diputuskan melalui pengadilan

12. Setiap masyarakat tidak diperbolehkan berkhianat, mengacau atau merusak tatanan umum.

13. Pertikaian kabilah yang tidak selesai harus dilaporkan kepada Nabi Muhammad SAW agar bisa diselesaikan secara bersama.

Nabi Muhammad SAW mengakomodir masyarakat Madinah dengan menggunakan konsep umat, di mana merupakan unit dasar masyarakat sehingga kini ikatan-ikatan kesukuan kuno telah dicabut; dan suku Quraisy, Aus serta Khazraj membentuk satu kesatuan umat. Islam mulai tampil sebagai suatu kekuatan pemersatu, bukan pemecah belah. Untuk terlibat dalam komunitas ummat, maka harus meninggalkan suku sebab ummat merupakan satu komunitas di luar manusia lainnya, namun tetap dapat membuat persahabatan dengan suku-suku lain dalam cara konvensional³⁹.

Kesatuan ummat adalah memiliki makna untuk mencerminkan kesatuan Tuhan, di mana umat Muslim diwajibkan membangunnya di dalam hidup pribadi masing-masing.

³⁷ Armstrong, Karen, Muhammad Sang Nabi, Hlm 212

³⁸ Rahardjo Dawam, Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial,.. hlm 93

³⁹ Armstrong, Karen, Muhammad Sang Nabi, Hlm 213

Tak ada ikatan darah, tak ada kesetiaan suku, harus menjaga kerukunan ummat: seorang muslim tidak diperbolehkan berkelahi, apapun sukunya. Sekalipun, Nabi Muhammad SAW belum menjadi kepala umat tetapi memiliki status yang penting di Madinah yang pada awalnya jauh lebih rendah daripada para kepala suku Madinah seperti Sa'ad bin Mu'adz atau Ibnu Ubbay. Satu-satunya fungsi yang dimilikinya adalah menjadi penengah yang tak memihak dalam pertengkaran antara umat Muslim⁴⁰.

Piagam Madinah merupakan konstitusi untuk pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern, seperti kebebasan beragama, keberagaman, multikulturalism, humanism dan hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi, dan lain-lain. Disamping itu juga ditegaskan bahwa adanya suatu kewajiban umum, yaitu partisipasi dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar, dan

menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan⁴¹.

Aspek-aspek yang paling penting dalam Piagam Madinah adalah aspek politik, keagamaan dan ekonomi. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

1. Aspek Politik

Ketika Nabi Muhammad SAW beradadi Madinah, kerja politik awal yang dilakukan adalah membangun komitmen kerjasama dengan kaum Yahudi dan Pagan (Penyembah Berhala). Komitmen kebersamaan politik ini dikenal sebagai "Piagam Madinah" atau "*Miytsâq al-Madînah*". Disusun pada tahun pertama hijriyah, memuat 47 pasal. Untuk diketahui populasi penyembah berhala lebih banyak dibanding Yahudi dan Islam. Atas perintah Nabi Muhammad SAW dilakukan sensus. Diketahui populasi atau penduduk Madinah sebanyak 10.000 orang penduduk. Dengan rincian: 1.500 (Muslim),

⁴⁰ Amstrong, Karen, Muhammad Sang Nabi, Hlm 214

⁴¹ Fahrudin, M. Muhkhliis, Muatan Nilai Dan Prinsip Piagam Madinah Dan Pancasila: Analisa Perbandingan, 2013, Jurnal Studi Islam Ulul Albab: UIN Maulana Malik Ibrahim, Hlm 2

4000 (Yahudi) dan 4.500 (Penyembah Berhala)⁴²

Sebuah upaya politik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mentransformasi masyarakat Madinah adalah pemetaan atas hak dan kewajiban dalam hal pertahanan dan keamanan yang bertujuan untuk menjalin hubungan antar umat beragama sebagaimana tercantum dalam ketentuan Piagam Madinah pada pasal 24, 37, 38, dan 44, yang secara umum diberlakukan kepada seluruh warga Madinah. Pasal-pasal tersebut berbunyi:

"Kedua pihak: Kaum Muslimin dan kaum Yahudi bekerjasama dalam menanggung pembiayaan di kala mereka melakukan perang bersama" (Pasal 24). "Kaum Yahudi dan kaum Muslimin membiayai pihaknya masing-masing. Kedua belah pihak akan membela satu dengan yang lain dalam menghadapi pihak yang memerangi kelompokkelompok

masyarakat yang menyetujui piagam perjanjian ini. Kedua belah pihak juga saling memberikan saran dan nasihat dalam kebaikan, tidak dalam perbuatan dosa" (Pasal 37). "Seseorang tidak dipandang berdosa karena dosa sekutunya. Dan orang yang teraniaya akan mendapatkan pembelaan" (Pasal 38). "Semua warga akan saling bahu-membahu dalam menghadapi pihak lain yang melancarkan serangan terhadap Yatsrib" (Pasal 44)"⁴³

Secara khusus Piagam Madinah memuat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan politik pemerintahan, yang meliputi: prinsip umat, persatuan dan persaudaraan, persamaan, kebebasan hubungan antar pemeluk agama, pertahanan, hidup bertetangga, tolong-menolong, perdamaian, musyawarah, keadilan, pelaksanaan hukum, kepemimpinan, dan ketakwaan, serta amar ma'ruf dan nahi munkar⁴⁴.

⁴² Monib Muhammad, Reaktualisasi Sejarah Islam Klasik: Piagam Madinah Sebagai Batu Pijak Keindonesiaan, Kebhinekaan & Kemanusiaan. Catatan yang disampaikan dalam sharing dan diskusi dengan para muballigh / ghah di Gadog, Puncak Bogor, 14 April 2017

⁴³ Sjadzali Munawir, Islam dan Tata Negara, 1993, UI-Press: Jakarta, Hlm 13-15

⁴⁴ Haris, Ahmad, Nabi Muhammad dan Reformasi Masyarakat Arab, Desember 2006, Kontekstualita: IAIN STS Jambi, Vol. 12, No. 2, Hlm 17

Secara lebih khusus, Nabi Muhammad memetakan politik perdamaian dalam Piagam Madinah. Di mana terdapat dalam Pasal 45 sampai Pasal 46 yang berisi bahwa setiap kali ajakan perdamaian, sesungguhnya kaum yang beriman harus melakukannya, kecuali terhadap warga (Negara) yang menunjukkan permusuhan terhadap agama (Islam)⁴⁵.

Melihat cakupannya yang luas, maka Piagam Madinah dapat disebut sebagai upaya reformasi sosial politik terbesar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW selama dakwah di Madinah. Masa-masa selanjutnya dipenuhi dengan upaya mempertahankan dan memperkuat hasil yang telah dicapai. Dalam konteks inilah, peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat harus dilihat sebagai jenis peperangan-peperangan mempertahankan diri (*defensive*) dan bukan peperangan yang bersifat penyerangan (*offensive*).

Di samping itu, untuk menegakkan keadilan, Piagam

Madinah diatur ketentuan yang berkaitan dengan penebusan secara baik dan adil bagi pembebasan warganya yang ditawan. Dengan adanya ketentuan ini, maka akan terjadilah pertukaran tawanan dengan masing-masing qabilah/bani/suku mendapatkan tebusan, sehingga tidak ada kerugian yang akan dialami oleh masing-masing qabilah/bani/suku⁴⁶.

Struktur masyarakat Madinah mengalami perubahan, Piagam Madinah memetakan masyarakat dalam kesatuan. Dalam hal ini, mengubah konfederasi kesukuan menjadi masyarakat baru yang dikendalikan oleh ajaran-ajaran moral dengan instrumentasi hukum yang jelas. Jika ajaran Yahudi lebih memfokuskan pada ajaran hukum, sementara Nasrani hanya mendakwahkan persaudaraan spiritual saja. Maka, ajaran Islam dibangun diatas hukum dan moral secara beriringan. Dari sisi politik, Piagam Madinah menggambarkan doktrin politik religius (*politico-religious*

⁴⁵ Zayyadi Ahmad, Sejarah Konstitusi Madinah Nabi Muhammad SAW,... Hlm 188

⁴⁶ Fakhri Muhammad, Piagam Madinah Sebagai Dasar Kerukunan Masyarakat Madinah,.. Hlm 5

doctrine) yang didasarkan pada persaudaraan universal⁴⁷.

2. Aspek Ekonomi

Sektor ekonomi merupakan wilayah yang sangat diperhatikan oleh Nabi Muhammad SAW. Jika pada masa sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah, sektor ekonomi dikuasi atas hegemoni kalangan Yahudi maka pada tahun 622 M upaya transformasi sosial yang dilakukan adalah pembentukan kesadaran atas kepemilikan ekonomi dibangun secara bersama sehingga ikatan persaudaraan menciptakan keadilan sosial.

Nabi Muhammad SAW melakukan keberhasilan dalam aspek ekonomi dengan memperbaiki atas jaminan kehidupan ekonomi masyarakat Madinah, di mana dimulai dari kehidupan masyarakat yang terkecil yaitu tetangga. Hubungan ketetanggaan tercantum dalam pasal 40 Piagam Madinah yang berbunyi: "Tetangga itu seperti halnya diri sendiri, selama tidak merugikan dan

tidak berbuat dosa"⁴⁸ maksudnya adalah tidak boleh menyakiti hati tetangga, sekalipun berbeda akidah.

Hubungan baik dengan tetangga yang berbeda agama pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW ketika menyembelih kambing, Nabi Muhammad SAW tidak melupakan bagian untuk tetangganya dari kalangan Yahudi. Ketika hal tersebut dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat bertanya atas tindakan Nabi: "Ya Rasulullah, mengapa Engkau akan memberikan daging ini kepada Yahudi itu, bukankah dia selalu bersikeras mempertahankan agamanya dan tidak tergerak sedikitpun untuk mengikuti agama kita?" Kemudian Nabi menjawab: "Engkau benar, akan tetapi dia nasih tetanggaku, walaupun enggan untuk mengikutiku, namun dia tidak pernah menggangguku dan keluargaku, bukankah kita dianjurkan Allah untuk saling mengasihi sesama kita?" Mendengar penjelasan Nabi Muhammad SAW, para sahabat diam dan segera mengantarkan daging

⁴⁷ Anas Ahmad dan Hendri Hermawan, Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya, 2017, *Academic Journal for Homiletic Studies*: UIN Sunan Gunung Jati, Vol. 11, No. 1, Hlm 66

⁴⁸ Sjadzali Munawir, Islam dan Tata Negara, 1993, UI-Press: Jakarta, Hlm 14

yang sudah disiapkan kepada orang Yahudi tersebut⁴⁹.

Persaudaraan dalam bertetangga yang merupakan bagian dari prinsip persatuan umat, jika ditelesik dalam filsafat sosial maka hal tersebut termasuk sebagai sebagai bentuk interaksi sosial. Di mana interaksi sosial dilihat sebagai kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama⁵⁰.

3. Aspek Keagamaan

Madinah merupakan suatu wilayah yang majemuk, terdiri dari beragam qabilah/bani/suku. Sehingga, dalam naskah Piagam Madinah banyak ditemukan pasal-pasal yang mencantumkan nama-nama qabilah/bani/suku yang berada di Madinah. Diantara qabilah/bani/suku yang disebut adalah Bani Auf, Bani al-Harits (dari warga al-Khazraj), Bani Sa'idah, Bani Jusyam, Bani an-Najar, Bani Amr bin Auf, Bani an-Nabit, dan Bani al-Aus.

Penyebutan Qabilah/bani/suku merupakan suatu pemersatu peraturan kerukunan hidup di kalangan suku-suku yang berada di Madinah, di mana menjaga kerukunan antar suku merupakan bagian upaya yang dituangkan dalam bentuk Piagam Madinah yang mengakomodir pengakuan terhadap keyakinan yang dipercayai oleh setiap qabilah/bani/suku. Dengan demikian, satu qabilah/bani/suku tidak dapat memaksakan keyakinan kepada qabilah/bani/suku lainnya⁵¹.

Secara sosiologis keyakinan beragama dalam realitas kehidupan pemeluknya akan bersentuhan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang bersifat biologis, sosial, ekonomi dan politik, maupun kebutuhan integratif yang menyangkut hal-hal mendasar bagi kehidupan manusia seperti kebutuhan untuk bermoral, beradab, dan hal-hal manusiawi lainnya yang bersifat eksistensial. Sehingga dalam keberagamaan terjadi hubungan saling terikat antar dimensi normatif faham dan keyakinan dengan dimensi

⁴⁹ S. Sagap, Implementasi Pluralitas Agama Pada Pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah Tahun 622-632 M.,.. Hlm 32

⁵⁰ S. Sagap, Implementasi Pluralitas Agama Pada Pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah Tahun 622-632 M.,.. Hlm 29

⁵¹ Fakhri Muhammad, Piagam Madinah Sebagai Dasar Kerukunan Masyarakat Madinah.. Hlm 5

kehidupan aktual baik pada level individual maupun kolektif dalam dinamika kehidupan masyarakat⁵². Melalui pemebentukan Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW menjalin persaudaraan dan kerukunan antara umat Islam dengan Yahudi dan Nasrani.

Pengakuan terhadap keberadaan agama lain, khususnya Yahudi, dituangkan Nabi SAW pada lebih dari sepuluh pasal dalam Piagam Madinah. Bahkan salah satu pasalnya berbunyi: Kaum Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh pertolongan dan hak persamaan serta akan terhindar dari perbuatan aniaya dan perbuatan maker yang merugikan. Dengan demikian, melalui pasal ini, Nabi SAW menjamin keselamatan darah dan harta Yahudi, sepanjang mereka mematuhi peraturan dan kesepakatan yang telah diakui bersama⁵³.

Di samping itu, kaum Yahudi diberi kebebasan untuk menjalankan ajaran agama mereka. Sebaliknya mereka mengakui kepemimpinan

Nabi Muhammad SAW. Hal ini tercermin dari kesediaan mereka untuk meminta putusan atas suatu perkara kepada Nabi. Begitu harmonisnya kerukunan antar umat beragama ketika itu, pada awal keberadaan Nabi SAW di Madinah, ia memiliki seorang sekretaris dari golongan Yahudi. Nabi membutuhkan tenaganya karena ia menguasai bahasa Ibrani dan Suryani.

Strategi Pewacanaan (Tahun 619-620 M)

Jika memperhatikan pertemuan Nabi Muhammad SAW dan peziarah dari Yastrib maka peristiwa tersebut adalah upaya mensosialisasikan ide-ide hegemonik dan pembentukan kesadaran atas kondisi masyarakat Yastrib. Mencermati asal kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani, *egemonia* yang berarti penguasa atau pemimpin. Secara ringkas, pengertian hegemoni adalah bentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral secara konsensus⁵⁴.

⁵² S. Sagap, Implementasi Pluralitas Agama Pada Pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah Tahun 622-632 M., Hlm 22

⁵³ Fakhri Muhammad, Piagam Madinah Sebagai Dasar Kerukunan Masyarakat Madinah.. Hlm 6

⁵⁴ Muzairi, Pergeseran Sistem Kekuasaan dari Marxisme ke Hegemoni dan

Pertemuan antara Nabi Muhammad SAW dengan peziarah dari Yastrib merupakan bentuk wacana yang di sosialisasikan, sebab dialog yang terjadi adalah bentuk respon Nabi Muhammad SAW atas situasi sosial yang dijelaskan para peziarah tersebut. Wacana yang disosialisasikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah kesadaran atas ketertindasan masyarakat Yastrib oleh hegemoni Yahudi dan bentuk support yang diakomodir oleh kepemimpinan intelektual dan moral Nabi Muhammad SAW atas kepemilikan kitab suci yang mampu membuat masyarakat Yastrib kelas bawah merasa percaya diri dihadapan cengkaraman hegemoni keagamaan Yahudi.

Strategi Pemetaan Intelektual Organik (Tahun 621 M)

Baiat Aqabah Pertama merupakan kunci untuk memetakan strategi intelektual organik yang akan menjadi aktor untuk mendukung dakwahnya di Madinah. Pemetaan berfungsi untuk mengidentifikasi peran intelektual masing-masing orang yang telah menyepakati baiat,

di mana baiat adalah kesepakatan untuk memberikan kesadaran bahwa hegemoni Yahudi merupakan bentuk ketidakadilan yang terjadi di masyarakat Yastrib.

Gramsci menjelaskan bahwa peran intelektual organik adalah memberi wawasan tentang bahasa pengetahuan dan bahasa ekspresi yang tepat agar masyarakat dapat mengartikulasikan hal-hal yang dirasakan dan pikirkan. Melalui peran intelektual organik masyarakat tidak akan mudah terjebak dalam dogma ideologi dari kaum borjuis yang dituangkan lewat hegemoni⁵⁵.

Mus'ab ibn Umar dapat dikatakan sebagai intelektual organik. Sebab Mus'ab melakukan sosialisasi wacana kesadaran atas ketertindasan, kritik atas hegemoni Yahudi sehingga mampu melakukan pengorganisir di masyarakat Yastrib. Di samping itu, ketika berada di Yastrib, Mus'ab ibn Umar al-Abdari pandai membacakan risalah kenabian Nabi Muhammad SAW dan pesan-pesan dari al-Quran ke masyarakat. Sampai suatu ketika, Mus'ab mendatangi pemukiman Bani 'Abdul- Asyhal dan

Politik Media, ESENSIA, Vol. 15, No. 2, September 2014, Hlm 218

⁵⁵ Maulana Syarif, Ruang Publik dan Intelektual Organik .. Hlm 124

Bani Dzafar yang masing-masing dipimpin oleh Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair⁵⁶.

Strategi Pengorganisirannya Intelektual Organik (Tahun 622 M)

Ketika pemetaan aktor intelektual pada Baiat Aqabah Pertama telah berhasil menghimpun kelompok-kelompok baru yang memiliki kesadaran atas hegemoni Yahudi, di mana Mus'ab ibn Umar telah menghimpun kekuatan melalui kepala suku Yastrib yakni Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair.

Dengan demikian, melalui Bai'at Aqabah Kedua Nabi Muhammad SAW melakukan sebuah pengorganisirannya peran intelektual dengan memberikan tanggungjawab atas masing-masing kabilah untuk melakukan transformasi kesadaran terhadap masyarakat Yastrib.

Strategi Counter Hegemoni (622 M)

Penerimaan masyarakat Yastrib terhadap kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah bentuk kesuksesan atas strategi wacana dan intelektual organik sehingga pola

yang menghubungkan adalah mekanisme konsensus, di mana tidak dakwahnya tidak melalui jalur kekerasan. Hal tersebut merupakan pijakan awal dalam membentuk kesadaran kolektif sehingga akan melanggengkan strategi berikutnya yakni *counter hegemoni*, kritik terhadap hegemoni Yahudi.

Jika hegemoni Yahudi telah menciptakan ketidakadilan di masyarakat Yastrib maka *counter hegemoni* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah bentuk hegemoni tandingan, yang diciptakan dan disepakati atas kesadaran masyarakat Madinah untuk menciptakan nilai-nilai baru yang menjunjung tinggi keadilan.

Gramsci menjelaskan bahwa peran wacana dan intelektual organik penting dalam poros *counter hegemoni*, sebab hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus dibandingkan melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Pada hakikatnya hegemoni merupakan upaya untuk menggiring orang-orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang telah

⁵⁶ Al Husaini, Al Hamid, Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW, 2006, Pustaka Hidayah: Bandung, Hlm 422

ditentukan tanpa adanya paksaan secara kekerasan⁵⁷. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak struktur kognitif dari masyarakat.

Nabi Muhammad SAW melakukan *counter hegemoni* tidak hanya bekerja pada mekanisme kritis atas hegemoni Yahudi tetapi merupakan upaya transformasi sosial yang menyentuh aspek kehidupan masyarakat Madinah. Adapun upaya transformasi sosial yang dilakukan adalah sebagaimana berikut:

Perubahan nama Yastrib

Perubahan nama dari Yastrib menjadi Madinah adalah bentuk strategi Nabi Muhammad SAW yang berperan untuk membentuk citra dan konsep mengenai masyarakat baru yakni civil society, di mana menjadi identitas masyarakat baru yang taat terhadap aturan.

Bagi Gramsci hegemoni merupakan upaya menjinakkan budaya dan ideologi yang diselenggarakan oleh negara atau

penguasa terhadap masyarakat sipil. Gramsci menegaskan bahwa konsep *civil society* merupakan bentuk penguatan, yakni sebagai gerakan pemikiran kritis dan resistensi terhadap hegemoni negara model kapitalis⁵⁸.

Istilah kapitalisme pada masa klasik memang tidak akan ditemukan tetapi tindakan atau sikap kapitalis telah ada sebagaimana tercermin dari hegemoni kalangan Yahudi terhadap sektor ekonomi. Nabi Muhammad SAW melakukan upaya transformasi sosial terhadap struktur sosial masyarakat Yastrib dengan membangun sistem perekonomian yang berdasarkan pada asas kebersamaan, di mana akan dibahas dalam muatan Piagam Madinah.

Pembangunan Masjid

Ketika Nabi Muhammad SAW mengupayakan untuk mendirikan masjid di pemukiman Madinah, maka hal tersebut adalah bentuk strategi untuk mensosialisasikan ide-ide mengenai keadilan sosial, ekonomi, politik dan

⁵⁷ Sari Puspita, Citra Asmara Indra, Hegemoni Pemerintah terhadap Pedagang Pasar, Jurnal Society, Hlm 12

⁵⁸ Soim Muhammad, Miniatur Masyarakat Madani, Maret 2015, Vol. 26, No. 1, Jurnal RISALAH: UIN Suska Riau, Hlm 24

agama sebab di samping itu, masjid berfungsi untuk membahas seluruh persoalan yang terjadi di Madinah.

Menurut Gramsci untuk mensosialisasikan dan mempertahankan ide-ide atau ideologi hegemonik maka harus menggunakan alat hegemonik di mana wilayahnya adalah wacana dan pembentukan kesadaran. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW mendirikan masjid merupakan upaya transformasi kesadaran masyarakat Yastrib sebagai lembaga yang memayungi segala jenis persoalan sosial.

Pembentukan Piagam Madinah

Nabi Muhammad SAW tidak hanya menempati suatu posisi sebagai pemimpin agama, namun sebagai juru penengah diantara kelompok sosial masyarakat Madinah⁵⁹. Situasi sosial yang telah mendukung Nabi Muhammad SAW memudahkan untuk membentuk kesepakatan sebuah dokumen terkenal yaitu Piagam Madinah, yang di dalamnya terdapat langkah pertama dan amat penting bagi

terwujudnya sebuah tatanan kekuasaan dalam masyarakat plural⁶⁰. Peristiwa pembentukan Piagam Madinah menjadi sangat penting dalam dakwah Nabi Muhammad SAW, di mana telah berhasil menghimpun seluruh tatanan masyarakat untuk menyepakati nilai-nilai ideologis mengenai kesetaraan, keadilan, hak dan kemanusiaan.

Jika mencermati terbentuknya Piagam Madinah maka akan ditemukan bahwa perjanjian tersebut dibangun atas dasar ideologi hegemonik. Menurut Gramsci counter hegemoni dapat dipahami sebagai perluasan dan pelestarian kekuasaan kelompok dominan terhadap kelompok lain menggunakan kepemimpinan intelektual, moral dan politik. Pelestarian kekuasaan ini diterima secara sukarela oleh kelompok yang didominasi. Ketika ideologi hegemonik menyatu dan tersebar dalam praktik kehidupan, persepsi, dan pandangan masyarakat maka kelompok dominan akan

⁵⁹ G.S Hodgson, Marshall, The Venture Islam, 1999, Paramadina: Jakarta, hlm 249

⁶⁰ Rico, Kashogi Lukman, Konsep Ummah dalam Piagam Madinah, 2012, Vol. 2, No. 1, IN RIGHT: UIN Sunan Kalijaga, Hlm 96

melakukan dan menghayati secara sukarela⁶¹.

Menurut Gramsci dalam analisisnya mengenai hegemoni, menjelaskan bahwa counter hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan kelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya namun kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya⁶².

SIMPULAN

Strategi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membangun kesepakatan dengan warga Madinah melalui beberapa proses, diantaranya: Pertama, Strategi Pewacanaan (619-620 M), pertemuan dengan peziarah Yastrib telah menciptakan proses wacana yang digulingkan oleh Nabi Muhammad SAW, di mana wacana yang disosialisasikan mengenai keadilan sosial yang menjadi kritik atas Hegemoni Yahudi. Kedua, Strategi

Pemeetaan Intelektual Organik (621 M), di mana dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW memetakan aktor intelektual organik untuk melanggengkan wacana secara lebih masif yakni dengan menempatkan Mus'ab ibn Umar untuk menjadi tokoh yang akan memimpin pewacanaan menuju Yastrib. Ketiga, Strategi Pengorganisasian Intelektual Organik (622 M), setelah Mus'ab ibn Umar berhasil menggalang dukungan dengan menggandeng Saad dan Usaid dalam membentuk kesadaran kolektif, maka berikutnya Nabi Muhammad SAW menempatkan pengorganisasian pada setiap orang-orang yang sudah bersedia mengikuti risalah kenabian untuk dan menjaga stabilitas peran intelektual organik. Keempat, Strategi Counter Hegemoni (622 M) adalah bentuk atas kritik hegemoni Yahudi. Di mana dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW melakukan transformasi sosial yakni: perubahan nama Yastrib menjadi Madinah, pembangunan masjid dan pembentukan Piagam Madinah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. & Hermawan, H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah

⁶¹Santoso Iman, Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni., Hlm 5

⁶²Arvianto Faizal, Tinjauan Teori Hegemoni Gramsci Pada Cerpen Wiro Sledri Karya GM. Sudharta, September 2016, Vol. IV, No. 3, Hlm 156

- Perspektif Komunikasi Antarbudaya. *Academic Journal for Homiletic Studies: UIN Sunan Gunung Jati*, 11(1), 66.
- Al Husaini & Al Hamid. (2006). *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Al-Mubarakfuri & Shafiyurrahman. (2016). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Qithi Press.
- Albert, H. (2012). *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. Bandung: Mizan.
- Amirotun, S. (2015). Piagam Madinah Konsensus Masyarakat Pluralis: Madinah dan Makkah. *KOMUNIKA*, 9(1), 86-96.
- Amstrong, K. (2001). *Muhammad Sang Nabi*. Surabaya: Cetakan Gusti.
- Anam, M.C. (2008). *Muhammad SAW dan Karl Marx tentang Masyarakat Tanpa Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badri, Y. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dawam, R. (1999). *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Faizal, A. (2016). Tinjauan Teori Hegemoni Gramsci Pada Cerpen Wiro Sledri Karya GM. Sudharta, 4(3), 156.
- Fahrudin & Muhkhilis. M. (2013). Muatan Nilai Dan Prinsip Piagam Madinah Dan Pancasila: Analisa Perbandingan. *Jurnal Studi Islam Ulul Albab: UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Fuad, H. (1996). *Sirah Muhammad Rosulullah*. Bandung: Mizan.
- Haris, A. (2006). Nabi Muhammad dan Reformasi Masyarakat Arab. *Kontekstualita: IAIN STS Jambi*, 12(2), 17.
- Hitti, P.K. (2002). *History of Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hodgson, G.S., & Marshall. (1999). *The Venture Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Imam, F. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Ishaq, I. & Hisyam, I. (2012). *Sirah Nabawiyah terj. Samson Rahman*. Jakarta Timur: Akbar Media.
- Firdaus, M.Y. (2010). Filsafat Sosial. *SUBSTANTIA: UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 12(1), 152.
- Hefni. M. (2011). Runtuhnya Hegemoni Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren. *Karsa: STAIN Pamekasan*, 19(1), 66.
- Muhammad, F. (2010). Piagam Madinah Sebagai Dasar Kerukunan Masyarakat Madinah. *Jurnal Toleransi: State Islamic University of Sulthan Syarif Kasim II*, 1(1), 3-6.
- Muhammad, M. (2017). Reaktualisasi Sejarah Islam Klasik: Piagam Madinah Sebagai Batu Pijak Keindonesiaan, Kebhinekaan & Kemanusiaan. Catatan yang disampaikan dalam sharing dan diskusi dengan para muballigh / ghah di Gadog. Puncak Bogor.
- Muzairi. (2014). Pergeseran Sistem Kekuasaan dari Marxisme ke Hegemoni dan Politik Media. *ESENSIA*, 15(2), 218.
- Kashogi, L.R. (2012). Konsep Ummah dalam Piagam Madinah. *IN RIGHT: UIN Sunan Kalijaga*, 2(1), 96.

- Munawir, S. (1993) *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI-Press.
- Muhammad, S. (2015). Miniatur Masyarakat Madani. *Jurnal RISALAH: UIN Suska Riau*, 26(1), 24.
- Puspita, S. & Indra, C.A. Hegemoni Pemerintah terhadap Pedagang Pasar. *Jurnal Society*.
- Syafi, M. (2011). Bangunan Masjid Pada Masa Nabi dan Implikasinya terhadap Jamaah Masjid Perempuan. *Musāwa: Lamongan*, 10(1), 95.
- Wahid, Z. et al. (2016). *Laporan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation 2016*. Jakarta: Wahid Foundation.